

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang mendidik.<sup>1</sup> Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.<sup>2</sup> Semula kata guru/pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>3</sup>

Guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

---

<sup>1</sup> Burhani Ms dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, 2001), 78.

<sup>2</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 142.

<sup>3</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

Hal ini sesuai dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang menyatakan:

Seorang yang diberikan ilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.<sup>4</sup>

Dengan demikian guru adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun

---

<sup>4</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I..., 55.

keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*) dalam proses belajar.<sup>5</sup> Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa.

Di dalam tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

---

<sup>55</sup> Abdul Mujib., *Ilmu Pendidikan*...., 91.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah

1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.<sup>6</sup>

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>7</sup>

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun dibawah ini:

---

<sup>6</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 84-85.

<sup>7</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 180.

<sup>8</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 103.



- 1) Bertanggung jawab
- 2) Sabar
- 3) Duduk tenang penuh wibawa
- 4) Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya.
- 5) Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan
- 6) Tidak suka bergurau atau bercanda
- 7) Ramah terhadap para pelajar
- 8) Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- 9) Setia membimbing anak yang bebal
- 10) Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
- 11) Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.
- 12) Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik.
- 13) Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- 14) Tunduk kepada kebenaran
- 15) Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
- 16) Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
- 17) Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain
- 18) Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin
- 19) Mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.<sup>9</sup>

Dari beberapa persyaratan dan tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab guru. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

<sup>9</sup> Abu Ahmad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi*, (Bandung: Al-Hidayah, 1997), 182-183.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tugas dan fungsi pendidik dalam disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>10</sup>

Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Menurut Peters yang di kutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusiyah, ada 3 tugas pokok guru yaitu:

---

<sup>10</sup> Rostiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 86.

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas.<sup>11</sup>

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai adaministrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran pada umumnya. Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggungjawab guru dapat didiskriptifkan sebagai berikut:

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 23.

<sup>12</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993),170.

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.<sup>13</sup>

## 2. Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar.

Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 49.

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 62.



dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.<sup>15</sup>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi:

a. Kemampuan Profesional yang mencakup:

- 1) Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.
- 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- 3) Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.

b. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.

c. Kemampuan personal yang mencakup:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.<sup>16</sup>

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, 64.

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 192 – 193.

yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.<sup>17</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian pendidikan Islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakannya adalah Islam.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>18</sup>

Banyak sarjana muslim memberikan pengertian tentang pendidikan Islam dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pemahaman suatu maksud tertentu, yang disesuaikan

---

<sup>17</sup> Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), 60-61.

<sup>18</sup> Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 5.

dengan ruang lingkup yang menjadi pokok ajaran, walaupun demikian pada dasarnya ada kesamaan pengertian yang mendasar. Adapun pengertian pendidikan agama Islam secara etimologi, berasal dari Bahasa Arab yaitu “*al-tarbiyah al-Islamiyah*”.

Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat. Karena itu, *al-tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.<sup>19</sup>

Marimba sebagaimana dikutip oleh Uhbiyati mengemukakan bahwa : “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”<sup>20</sup>

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia bahkan lebih luas lagi yaitu hubungan dengan alam sekitar.

---

<sup>19</sup> Sidik Sisdiyanto, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), 9.

<sup>20</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung : CV Pustaka Setia 1998), 9.

## 2. Materi Pendidikan Agama Islam

Berikut ini peneliti fokuskan tentang materi akhlak kepada sesama, yang lebih tua, guru dan orang tua. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

### a. Pengembangan nilai akhlak terhadap sesama murid

Sesama teman adalah teman yang sederajat. Contoh sesama teman adalah teman sekelas di sekolah, teman belajar atau teman bermain. Sesama teman harus saling menolong, saling menghormati, dan saling peduli satu sama lainnya. “Apabila seseorang berakhlak baik, maka ia akan mempunyai kawan yang banyak dan sedikit orang yang memusuhinya, perkara yang sulit akan menjadi mudah, dan hati yang pemarah akan menjadi lunak.”<sup>21</sup>

Hal ini sesuai menurut Al-Ghazali yang mengatakan bahwa :

“tata cara atau akhlak dalam persahabatan ialah: 1) lebih mengutamakan teman dalam urusan harta. Apabila tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah seorang teman itu memberikan kelebihan harta yang telah diperlukan. 2) segera memberi bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukannya sebelum diminta, 3) menyimpan rahasia teman, 4) menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada diri teman, 5) tidak memberitahukan kepada teman omongan negatif orang-orang tentang dirinya, 6) selalu menyampaikan pujian orang lain kepadateman, 7) mendengarkan dengan baik ucapan teman ketika dia sedang berbicara, 8) menghindari perdebatan dengan teman, 9) memanggil teman dengan panggilan yang paling disukai, 10) selalu memaafkan kesalahan teman, 11) memberi salam terlebih dahulu kepada teman”.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Madji Muhammad Asy-Syahawi, *Pesan-pesan Bijak Luqmanul Hakim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 156.

<sup>22</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghozali, *Bidayah al-Hidaya*terj M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418), 197-198.



Ada Beberapa akhlak yang harus dilaksanakan agar keharmonisan berteman tercapai antara lain:

1) Saling menghormati

Kamu harus sabar bahwa para teman yang ada di sekelilingmu itu berasal dari berbagai latar belakang. Misalnya mereka mempunyai agama, tradisi dan kebiasaan yang berbeda latar belakang sosial pendidikan yang berbeda, kondisi ekonomi yang berbeda pula, berasal dari suku yang berbeda bahkan dari Negara yang berbeda. Di sinilah pentingnya saling menghormati.

2) Saling bekerjasama dan tolong menolong

Ketika teman yang sedang mempunyai hajat ataupun kegiatan yang membutuhkan bantuan maka sebisa mungkin membantunya kita harus saling bekerja sama, tolong menolong hingga melahirkan keharmonisan dalam berteman, kita harus ingat bahwa suatu saat nanti, kita juga membutuhkan bantuan mereka.

3) Saling Mengasihi

Kasih sayang antara anggota masyarakat ini amat penting. Kasih sayang ini akan melahirkan kekuatan yang amat besar dalam rangka terciptanya masyarakat yang rukun, Solid dan kompak, juga akan melahirkan kepekaan sosial yang amat dalam, bahkan seseorang yang mengasahi temannya dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan, yang lebih dari saudaranya sendiri.

#### 4) Saling Melindungi

Tatkala salah seorang teman kita mendapat ancaman serangan dari pihak lain misalnya, kita wajib memberikan perlindungan, asalkan berada di pihak yang benar. Tetapi bila dia yang salah kita wajib melindunginya

#### 5) Saling Menasehati

Ketika ada teman yang berselisih atau bertengkar ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman-teman yang lain maka wajib menasehatinya.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak berteman adalah seseorang itu harus memperlakukan temannya dengan perlakuan yang menyenangkan, seperti dia ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Siswa yang bagus akhlaknya akan disukai oleh teman-temannya. Oleh karena itu, agar dicintai dan dihormati sesama teman, harus bergaul kepada mereka dengan akhlak yang baik.

#### b. Pengembangan akhlak terhadap yang lebih tua

Islam sebagai syari'at yang lengkap dan paripurna telah mengajarkan umatnya adab dan tata krama kepada sesama manusia.

Yang demikian supaya tercipta keharmonisan dan hubungan yang baik diantara mereka, dan lebih jauh diharapkan dengan keharmonisan ini bisa terwujud komunitas masyarakat yang damai yang melaksanakan ibadah kepada Allah ta'ala dengan sebaik mungkin.

Diantara adab yang diajarkan di dalam Islam adalah menghormati orang yang lebih tua. Jauh-jauh hari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah *mewanti-wanti* ummatnya akan pentingnya adab yang satu ini, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya: "Bukan termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi orang muda diantara kami dan tidak menghormati orang yang tua" (HR. At-Tirmidzy, dishahihkan Syeikh Al-Albany).

Hadist di atas dengan jelas memberikan pengertian kepada kita tentang keutamaan menghormati orang tua atau orang yang lebih tua daripada kita, menghormati mereka adalah termasuk sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan orang yang tidak menghormati mereka berarti tidak mengikuti sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam masalah ini.

### c. Pengembangan akhlak kepada guru

Pada zaman Rasulullah dan para Sahabat murid itu mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi dalam proses pendidikan, karena murid itu adalah sosok yang sedang tumbuh dan berkembang yang harus diperhatikan oleh pendidik. Dalam hal ini, para guru membuat aturan bagaimana murid mampu merealisasikan aturan, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik.<sup>23</sup>

Adapun mengenai etika murid terhadap guru, menurut Sa'id bin

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 80.

Muhammad Da'ib Hawwa itu ada sepuluh:

1. Mendahulukan kesucian jiwa dari pada kejelekan akhlak dan keburukan sifat, karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya jiwa, dan peribadatnya batin kepada Allah.
2. Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memalingkan kepada Allah. Jika pikiran terpecah maka tidak bisa mengetahui berbagai hakekat. Oleh karena itu, ilmu tidak akan diberikan kepada seseorang sebelum seseorang tersebut menyerahkan seluruh jiwanya.
3. Tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya dan mematuhi nasehatnya. Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Di antara bentuk kesombongannya terhadap guru adalah sikap tidak mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal.
4. Hendaknya seorang murid menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara mereka, baik yang ditekuni itu termasuk ilmu dunia ataupun akhirat. Karena itu akan membingungkan akal dan pikirannya, dan membuatnya putus asa dari melakukan pengkajian dan telaah mendalam.
5. Seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya.
6. Hendaknya seorang tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus melainkan memulai dengan yang lebih mudah.
7. Hendaklah seorang murid tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya.
8. Hendaklah mengetahui faktor penyebab adanya ilmu yang mulia yang dimaksud adalah kemuliaan hasil, kekokohan dan kekuatan dalil.
9. Hendaklah tujuan murid di dunia adalah semata-mata untuk menghias dan mempercantik hatinya dengan keutamaan, dan akhirat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan diri untuk bisa berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan (muqorrob).<sup>24</sup>
10. Hendaklah mengetahui kaitan dengan tujuan agar supaya mengutamakan yang tinggi.<sup>24</sup>

Sangat jelas sekali, keharusan adanya niat dan kebersihan hati dalam belajar. Karena belajar dianggap sebagai ibadah dan tujuannya

<sup>24</sup> *Ibid.*, 89-90.



adalah ridha dan taqorrub kepada Allah. Untuk itu, murid harus menyesuaikan diri dengan sifat-sifat bersih dan suci dari Allah. Penekanan pentingnya kebersihan hati dalam belajar itu berdasarkan atas kepercayaan bahwa ilmu merupakan anugerah dari Allah yang maha Agung. Semakin suci dan bersih hati manusia akan semakin baik dan kuat menerima ilmu dan nur Allah. Dan juga perlu disadari, bahwa hormat dan patuh kepada gurunya bukanlah manifestasi penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, melainkan karena keyakinan murid bahwa guru adalah penyalur kemurahan Tuhan kepada para murid di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga didasarkan atas kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur ilmu pengetahuan dari Allah. Dengan demikian, dalam konteks kepatuhan santri pada guru hanyalah karena hubungannya dengan kesalehan guru kepada Allah, ketulusannya, dan kecintaanya mengajar murid-murid.

d. Pengembangan akhlak kepada orang tua

Jasa yang terbesar yang diterima dalam kehidupan ini adalah kedua orang tua. Keduanya telah mencurahkan tenaga pikiran mental spiritual bahkan hampir seluruh kehidupannya demi kelangsungan hidup putra-putrinya. Beberapa perilaku (akhlak) yang wajib bagi seorang anak kepada kedua orang tua:

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua, karena ridha Allah adalah ridha kedua orang tua.
- 2) Mendoakan kedua orang tua, apakah mereka masih hidup ataupun sudah mati.
- 3) Menyayangi dan mencintai mereka
- 4) Bertutur kata yang sopan dan lembut
- 5) Mentaati perintahnya.<sup>25</sup>

### C. Akhlak

#### 1. Pengertian Akhlak

##### a. Menurut Bahasa

Kata “akhlak” secara etimologi berasal dari kata “khalaqa” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adap, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.<sup>26</sup>

##### b. Menurut Istilah

Al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan

<sup>25</sup> Studi Islam IAIN Sunan Ampel, Pengantar Studi Islam, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 102.

<sup>26</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

manusia.<sup>27</sup>Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengamalan, yaitu:

- 1) Bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian.
- 2) Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

Sebagaimana Abi Hurairah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Artinya: "Iman seorang mukmin yang paling sempurna adalah orang yang paling baik akhlaknya". (HR. Imam Baihaqi dari Abu Hurairah)<sup>28</sup>*

Orang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas (terus-menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan kegemaran.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 2.

<sup>28</sup> Sayyid Ahmad al Hasyim, *Muhtarul Ahaadis Nabawiyah*, (Surabaya: Daar al Ilmi), 26.

<sup>29</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 27.

Hidup sebagaimana menurut Mustofa adalah hidup sejahtera dan diridhoi Allah, serta disenangi oleh sesama makhluk. Pada puncaknya, sudah tentu memperoleh yang baik, kita harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Setelah membedakan keduanya, maka kita harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk serta mengerjakan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan kegemaran.<sup>30</sup>

Akhlak mulia ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

## **2. Sumber Akhlak Menurut Islam**

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana karakteristik ajaran islam maka sumber akhlak adalah agama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah dan bukan fikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.<sup>31</sup>

Secara umum, akhlak yang bersumber dari agama akan menyangkut dua hal penting yaitu :

- a) Akhlak merupakan bukti dari keyakinan seseorang kepada yang ghaib (merupakan pelaksanaan aturan kemasyarakatan sesuai dengan tuntutan agama).

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 31.

<sup>31</sup> Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam...*, 116.



- b) Sanksi dari masyarakat apabila seseorang tidak melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam agama.

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup di dunia dan di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

#### **D. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa**

Dalam pencapaian sebuah tujuan pendidikan islam seorang guru profesioanal, dalam mencapai tujuan pendidikan tentunya akan melakukan berbagai macam cara, dimana cara tersebut akan menentukan apakah berhasil atau tidak dalam proses pencapaian tujuan pendidikan islam tersebut oleh seorang guru.

Menurut Zuhairini, “pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran islam, memiliki, menentukan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.”<sup>32</sup>

Pada kaitannya dengan peran guru pendidikan akidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik dalam penelitian ini, maka dibutuhkan upaya-

---

<sup>32</sup> Zuhairini, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152.

upaya agar dalam pembentukan kepribadian peserta didiksesuai dengan nilai-nilai islam (akhlak islam).

Dalam hal ini Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari mengatakan “akhlak itu ada yang berupa pembawaan sejak mlahir manusia ada pula yang diperoleh atau diupayakan dari lingkungan.<sup>33</sup> Muhammad Rabbi menjelaskan sarana-sarana pembinaan akhlak yang terpuji dapat diajarkan, antara lain dengan:

a. Sarana Pertama, Mau'izah dan Nasihat

Mau'izah artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (Q.S An-Nahl [16]: 125)

b. Sarana Kedua, Membiasakan Akhlak Terpuji

Manusia itu dilahirkan dengan lembaran putih yang siap menerima kebaikan atau keburukan. Kembali dan takwa kepada Allah, mendirikan sholat dan menjauhi jenis-jenis syirik semua itu dapat memelihara fitrah dan mendorong fitrah itu pada kebaikan dan perbuatan mulia. Oleh karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk berlatih

<sup>33</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 91.

dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi adat kebiasaan seorang muslim.

c. Sarana Ketiga, Teman yang Baik

Berteman mempunyai peranan penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang saleh dan bertakwa ia mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya, jika teman itu suka melanggar agama, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.

d. Sarana Keempat, Keteladanan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab [33]:21)

Sesungguhnya Rosulullah SAW merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, panutan yang baik bagi seluruh muslim. Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak. Allah SWT ketika menginginkan agar metode akhlak Al Qur’an itu didengar dan dibaca Dia juga ingin menjadikan akhlak Rosulullah sesuai dengan metode Al Qur’an ini.<sup>34</sup>

e. Pendidikan dengan Perhatian

<sup>34</sup> Ibid., 91-127.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya dan sempurna yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna melalui upaya tersebut akan tercipta muslim yang hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi islam yang kokoh dan kuat.<sup>35</sup>

f. Pendidikan Secara Langsung

Yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya tentang segala sesuatu kepada murid. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik berbudi pekerti luhur dan menjauhi hal-hal tercela. Untuk pendidikan akhlak ini sering dipergunakan sajak-sajak, syair-syair karena ia mempunyai gaya yang indah dan merasuk kedalam jiwa.

g. Pendidikan Akhlak secara Tidak Langsung

Yaitu dengan jalan sugesti membacakan kalam-kalam hikmah kepada peserta didik, tidaklah mengherankan, karena ahli-ahli pendidikan dalam islam yakin akan pengaruh kata-kata mengandung hikmah, nasihat

---

<sup>35</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Aufo Media, 2012), 79.



dan kisah-kisah nyata dalam pendidikan peserta didik. Mengambil Manfaat dari Kecenderungan dan Pembawaan Anak-anak dalam rangka Pendidikan Akhlak. Sebagai contoh, mereka memiliki kesenangan meniru ucapan, perbuatan orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Karena itu, maka diharapkan kepada setiap guru supaya berhias dengan akhlak yang baik dan menghindari perbuatan tercela.<sup>36</sup>

Jadi akhlak merupakan aspek pendidikan dalam pendidikan islam yang harus benar-benar diperhatikan oleh semua guru, terlebih guru pendidikan akhlak. Maka dari itu diperlukan pembinaan akhlak seperti yang sudah dijelaskan diatas karena guru tersebut sangat menentukan sekali peranannya dalam mengajarkan akhlak yang baik.

Sementara itu Binti Maunah mengemukakan metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, antara lain:

- 1) Metode Pembiasaan, yaitu membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.
- 2) Metode Keteladanan, yaitu memberikan hal-hal yang dapat dicontoh oleh peserta didik yaitu keteladanan yang baik.
- 3) Metode Pemberian Ganjaran, ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong belajar bagi peserta didik. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

---

<sup>36</sup> H M Sudiyono, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 213.

- 4) Metode Pemberian Hukuman, prinsip pokok dalam pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang ia lakukan.
- 5) Metode Ceramah, adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan atau penyajiannya guru dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penggunaan metode pengajaran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yang akan dibahas dalam topik pembahasan ini, seorang guru akidah akhlak harus benar-benar menggunakan metode yang tepat dan mendukung sesuai situasi dan kondisi sehingga menjadikan peserta didik mengerti, memahami dan mengamalkan akhlask yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.

Pembinaan akhlak menurut Abuddin Nata dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu:

- a. Pembinaan akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Bekenaan dengan ini imam Al Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan

---

<sup>37</sup> Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) , 14.

menjadi jahat. Maka akhlak harus diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

- b. Dalam tahap tertentu pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan terasa tidak lagi dipaksa. Misanya seorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.
- c. Pembinaan akhlak melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, interusi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>38</sup>
- d. Pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan menganggap diri sebagai yang banyak kekurangan dari pada kelebihanya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan. Namun ini bukan berarti menganggap dirinya

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 162-163.

orang yang paling bodoh, paling miskin, dan sebagainya dihadapan orang lain, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.

- e. Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berada menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai pada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain.<sup>39</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak harus dibiasakan sejak kecil. Meskipun ada beberapa tahap yang memerlukan pemaksaan. Selain itu perlu adanya ketadanan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

---

<sup>39</sup> Ibid., 164.